
Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas – Sosial Komunikasi (OM-SK) Pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 2 Padang

Adelia Puspitasari¹, Johandri Taufan²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: adeliaptsr21@gmail.com

Kata kunci:

OM-SK;
Tunanetra

ABSTRACT

This research aims to provide an overview of the implementation of Orientation and Mobility and Social Skills (OM-SK) learning at SLB N 2 Padang aimed at teachers and blind students. The method used in this research is descriptive qualitative, with research subjects consisting of teachers, blind students, school principals, and parents. Data was collected through observation, interviews, and documentation studies, and data analysis was carried out through three stages: data reduction, data presentation, and conclusions. To ensure the validity of the data, degrees of trust, transferability, attachment and certainty are used. The research results show that OM-SK learning always begins with a diagnostic assessment as a guide for learning design. OM-SK learning consists of introductory, core and closing activities face to face once a week for one hour of learning. Learning evaluation is carried out through summative and formative assessments. The implementation of OM-SK learning has obstacles and efforts to overcome these obstacles.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas serta Keterampilan Sosial (OM-SK) di SLB N 2 Padang yang ditujukan kepada guru dan peserta didik tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru, peserta didik tunanetra, kepala sekolah, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan derajat kepercayaan, keteralihan, keterikatan, dan kepastian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran OM-SK selalu diawali dengan asesmen diagnostik sebagai pedoman rancangan pembelajaran. Pembelajaran OM-SK terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang secara tatap muka satu kali seminggu selama satu jam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui asesmen sumatif dan formatif. Pelaksanaan pembelajaran OM-SK terdapat kendala dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Penelitian ini didasari oleh pengamatan yang dilakukan di SLB Negeri 2 Padang. Peneliti menemukan bahwasanya di sekolah tersebut melaksanakan sebuah program khusus bagi peserta didik tunanetra. Tunanetra digunakan untuk menggambarkan seseorang dengan keterbatasan atau sama sekali tidak memiliki penglihatan (Muthmainnah, 2015). Dikarenakan adanya hambatan pada penglihatannya menyebabkan anak mengalami kesulitan pada mobilitas serta kesulitan pada sosial dan komunikasi dalam kehidupan sehari – harinya. Sehingga, tunanetra memerlukan suatu program pembelajaran khusus atau pembelajaran kompensatoris. Pembelajaran kompensatoris adalah suatu upaya yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengalihkan fungsi lain

yang memungkinkan mengganti fungsi yang hilang. Pada peserta didik tunanetra pembelajaran kompensatoris ialah Orientasi Mobilitas – Sosial Komunikasi atau yang disingkat dengan OM-SK.

Berdasarkan hal tersebut SLB Negeri 2 Padang merupakan satu – satunya sekolah luar biasa di kota padang yang melaksanakan pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra bukanlah dinilai sebagai suatu permasalahan namun, sebagai suatu keunikan yang dapat diangkat sebagai suatu fenomena untuk diteliti. Keterbatasan tunanetra dalam penglihatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal (yang berkaitan dengan individu yang mengalami keterbatasan) maupun faktor eksternal (yang berkaitan dengan lingkungan dan faktor luar). Faktor internal seperti gen dan penyakit bawaan sedangkan faktor eksternal yaitu kecelakan, terkena penyakit atau virus. Menurut Harimukthi & Dewi (2014) klasifikasi tunanetra dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu buta (totally blind) dan low vision.

OM-SK adalah kemampuan mengenali lingkungan dan posisi diri dengan penggunaan indera yang masih berfungsi untuk berpindah ke tempat satu ke tempat dengan tepat dan aman, melakukan interaksi dengan lingkungan manusia secara mandiri serta mampu berkomunikasi dengan baik secara ekspresif kepada orang lain. Pada pembelajaran OM-SK orientasi dan mobilitas merupakan dua komponen penting dalam membantu peserta didik tunanetra untuk meraih kemandirian dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian halnya sosial dan komunikasi, baiknya kemampuan komunikasi tunanetra merupakan dampak baik dari aspek sosial dan komunikasi sehingga dapat menghantarkan tunanetra menuju tempat yang diinginkan dengan mandiri.

Pembelajaran OM-SK adalah pembelajaran pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk peserta didik tunanetra. Tujuan utama dari pembelajaran OM-SK adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan orientasi dan mobilitas mereka sehingga mereka dapat bergerak dan berpindah tempat dengan lebih mandiri dan percaya diri. Pendekatan ini membantu meningkatkan kualitas hidup peserta didik tunanetra dengan memberikan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi lebih mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran OM-SK juga membantu mengurangi ketergantungan pada orang lain dalam hal mobilitas, sehingga peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dan merdeka dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Metode

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah jenis metode penelitian yang fokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam suatu keadaan atau fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang sangat berguna ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan ‘bagaimana?’ dan ‘mengapa?’ tentang suatu fenomena. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang konteks dan makna di balik fenomena tersebut. Metode ini sering digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau subjek penelitian semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (Maisaroh, 2019). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengumpulan data, pengambilan inti sari dan memperoleh kesimpulan dari pelaksanaan pembelajaran OM-SK bagi tunanetra di SLB Negeri 2 Padang, pendekatan kualitatif sangat sesuai.

Subjek yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari guru dan peserta didik tunanetra. Sedangkan informan penelitian yaitu kepala sekolah dan orang tua peserta didik tunanetra. Dalam

melakukan penelitian penting bagi seorang peneliti menyiapkan instrumen sebagai alat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti atau anggota tim peneliti adalah instrumen utama. Peran mereka sangat penting dalam seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan, analisis, dan interpretasi data kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian pelaksanaan pembelajaran OM-SK adalah instrumen observasi sebagai instrument utama dan wawancara dan studi dokumentasi sebagai instrument pendukung.

Data yang ditemukan di lapangan dapat diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi berperan serta, wawancara semistruktur dan studi dokumentasi. Setelah data dikumpulkan selanjutnya masuk pada tahapan menganalisis data. Data dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu;(1)Reduksi data, peneliti mereduksi data berdasarkan data yang dikumpulkan, dipilih, dan disederhanakan dari berbagai sumber. Pada pelaksanaan pembelajaran OM-SK yang memfokuskan pada guru dan peserta didik tunanetra. (2)Penyajian data, penyajian data ini dapat diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang pelaksanaan pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 2 Padang yang sudah peneliti kumpulkan. (3)Menarik kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif seharusnya merangkum temuan-temuan utama dari analisis data kualitatif dan menghubungkannya kembali ke rumusan masalah atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan tentang pelaksanaan pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 2 Padang (Sugiyono, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pemaparan tersebut hasil dari penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi Mobilitas – Sosial Komunikasi (OM-SK) pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 2 Padang.

Pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 2 Padang sudah berjalan dengan baik. Berpedoman pada Kurikulum Merdeka pembelajaran OM-SK diawali dengan melakukan asesmen diagnostik pada setiap awal pembelajaran. Pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri kegiatan penutup serta dilakukan selama satu jam pembelajaran satu kali seminggu. Setiap kegiatan ini memiliki tujuan dan fungsi tersendiri dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan pengelolaan kelas, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas guru melakukan penataan tempat duduk bagi peserta didik tunanetra selanjutnya kegiatan apersepsi yang guru berikan seperti menanyakan kabar, aktifitas setelah bangun pagi dan kegiatan ketika libur sekolah, mempersiapkan alat untuk belajar dan mengingat materi pembelajaran sebelumnya. Kegiatan inti dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Materi yang guru berikan bersumber modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran (CP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Dalam kegiatan ini peran guru sangat dibutuhkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pada kegiatan inti inilah guru penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran yang bervariasi sangat dibutuhkan pada pembelajaran OM-SK.

Pada kegiatan penutup guru dan peserta didik melakukan penyampaian kesimpulan

pembelajaran dengan menanyai materi pembelajaran kembali. Setelah melakukan pembelajaran OM-SK guru juga melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari asesmen sumatif dan formatif. Asesmen sumatif penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran seperti ujian semester. Sedangkan asesmen formatif dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif terdiri dari beberapa rubrik penilaian seperti penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran OM-SK pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri 2 Padang.

Pembelajaran OM-SK juga masih ditemukan beberapa kendala. Kendala yang dibiarkan akan mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan sebagai mana mestinya. Seperti kendala yang guru temukan dari segi media yang sudah ada tapi masih belum terpenuhi, guiding block, belum adanya identitas atau penanda ruangan yang memudahkan peserta didik tunanetra. Selanjutnya media pembelajaran OM-SK bagi peserta didik yang belum terpenuhi misalnya guru perlu memodifikasi tongkat untuk anak kelas rendah tersebut menjadi lebih rendah. Kendala lainya seperti aksesibilitas bagi peserta didik di luar sekolah yang disalah gunakan oleh masyarakat umum sehingga ketika melakukan pembelajaran diluar sekolah guru mengalami kesulitan. Kendala lain juga ditemukan oleh orang tua peserta didik tunanetra seperti tidak tersedianya kurangnya waktu orang tua dalam memberikan latihan atau mengulangi pembelajaran di rumah. Hal yang sama juga dirasakan peserta didik akibat dari tidak melakukan latihan atau mengulang pembelajaran membuat anak mudah lupa tentang materi yang diberikan. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwasanya tidak ada kendala yang signifikan untuk pembelajaran OM-SK. Karena sekolah sudah mengupayakan setiap kebutuhan setiap pembelajaran termasuk pembelajaran OM-SK baik media maupun tenaga pengajarnya.

3. Upaya yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Selama Pembelajaran OM-SK pada Peserta Didik di SLB Negeri 2 Padang.

Dalam mengatasi kendala yang ditemukan berbagai upaya juga dilakukan untuk mengatasinya yaitu sekolah tetap mengupayakan dan mengoptimalkan usaha dalam pembelajaran OM-SK baik dari segi pengadaan media dan aksesibilitas fisik sekolah ramah peserta didik tunanetra dan membimbing anak agar siap mengikuti pembelajaran. Guru juga berupaya dalam mengatasi kendala yang ada seperti melaporkan kepada sekolah tentang kebutuhan pembelajaran seperti media pembelajaran OM-SK. Orang tua peserta didik tunanetra juga turut mengatasi kendala seperti menyempatkan waktu untuk latihan pembelajaran OM-SK yang telah diajarkan di sekolah. Ini mencakup membantu anak-anak dengan pekerjaan rumah, memfasilitasi latihan, dan memberikan dukungan emosional. Semua pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua, berperan penting dalam membantu peserta didik tunanetra mengatasi kendala dan mencapai kesuksesan dalam pembelajaran OM-SK. Keterlibatan kolaboratif ini merupakan kunci dalam mendukung perkembangan pendidikan mereka..

Pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri 2 Padang sudah berjalan dengan baik. Berpedoman pada Kurikulum Merdeka pembelajaran OM-SK diawali dengan melakukan asesmen diagnostik pada setiap awal pembelajaran. Asesmen dilakukan tentunya melibatkan tim yang ahli seperti guru dan dokter selain itu juga menyertakan orang tua. Asesmen dilakukan dalam bentuk tertulis maupu tidak tertulis. Setelah melakukan asesmen, hasil asesmen yang keluar akan menjadi pedoman guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ialah suatu komponen yang perlu dan harus dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai. Untuk pembelajaran OM-SK ini perangkat yang perlu dipersiapkann oleh guru adalah RPP atau modul ajar, sumber belajar dan media pembelajaran.

Pembelajaran OM-SK merupakan pembelajaran kompensatoris yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan diawali dengan menanyakan kabar dan aktifitas setelah bangun tidur dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk siap mengikuti pembelajaran. Pengelola kelas juga dilakukan pada kegiatan pendahuluan ini seperti pengkondisian peserta didik dan penataan tempat duduk bagi peserta didik tunanetra.

Kegiatan inti terdiri diawali dengan penyampaian materi pembelajaran. Materi yang digunakan sangat disesuaikan dengan kehidupan sehari – hari peserta didik dan kurikulum yang berlaku disekolah hal ini sejalan. Materi pembelajaran bersumber modul ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran (CP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Pada pembelajaran penggunaan metode bervariasi juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran OM-SK menggunakan metode ceramah, tutor teman sebaya dan metode demonstrasi sebagai metode yang dominan digunakan. Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam kegiatan nyata dan praktis dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah atau strategi yang digunakan oleh pendidik atau instruktur untuk mengajar siswa atau peserta didik.

Media yang digunakan juga sudah cukup sesuai adanya tongkat, blind fool untuk peserta didik low vision, tangga untuk naik turun tangga, torso untuk pembelajaran mengenal anggota tubuh, guiding block sebagai petunjuk jalan peserta didik tunanetra. Stategi pembelajaran juga sangat diperlukan dalam pembelajaran OM-SK. Strategi pembelajaran ini dapat dianggap sebagai taktik-taktik atau metode-metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar (Asrori, 2016). Strategi pembelajaran yang dilakukan guru diantaranya penataan tempat duduk dan pendekatan pembelajaran belajar sambil bermain.

Setelah melakukan pembelajaran OM-SK guru juga melakukan evaluasi pembelajaran pada kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran terdiri dari asesmen sumatif dan formatif. Asesmen sumatif penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran seperti ujian semester. Sedangkan asesmen formatif dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif terdiri dari beberapa rubrik penilaian seperti penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Evaluasi digunakan sebagai alat ukur atau proses untuk menilai sejauh mana peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (L, 2019).

Pembelajaran OM-SK juga masih ditemukan beberapa kendala seperti dari segi media yang

sudah ada tapi masih belum terpenuhi, kurangnya waktu orang tua dalam memberikan latihan atau mengulangi pembelajaran di rumah juga membuat anak mudah lupa tentang materi yang diberikan. Setiap kendala yang ditemukan tentunya ada solusi yang diberikan seperti sekolah yang tetap mengoptimalkan hal – hal yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran OM-SK baik itu dari lingkungan belajar, media pembelajaran dan tenaga pengajar. Guru juga berupaya dalam mengatasi kendala yang ada seperti melaporkan kepada sekolah tentang kebutuhan pembelajaran seperti media dan juga memberikan pengetahuan atau mengedukasi masyarakat yang belum memahami tunanetra sehingga masyarakat umum mengenali identitas tunanetra sebagai seseorang yang mengalami gangguan dalam penglihatan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajara OM-SK pada peserta didik tunanetra dilakukan secara tatap muka dilakukan satu kali dalam seminggu pada hari Jumat dengan alokasi waktu 1 jam pembelajaran selama 60 menit. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru melakukan asesmen di awal pembelajaran yang disebut dengan asesmen diagnostik. Dari hasil asesmen tersebut dapat dijadikan acuan atau pedoman guru dalam membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar berpedoman dari tujuan pembelajaran capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Pelaksanaan pembelajaran OM-SK pada peserta didik tunanetra menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada pembelajaran OM-SK terdiri dari tiga sub aspek yang mempengaruhi yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selama pelaksanaan pembelajaran OM-SK guru bertanggung jawab penuh menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan memanfaatkan penggunaan media, metode, strategi dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran OM-SK masih ditemukan beberapa kendala. Untuk itu diperlukan upaya dalam mengatasi kendala yang ada agar tidak mengganggu pada proses pembelajara OM-SK.

Daftar Rujukan

- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. *Madrasah*, 6(2), 26.
- Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2014). Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Individu Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 64–77.
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 9.
- Maisaroh, D. & S. (2019). *Metodologi penelitian*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman Siswa Tunanetra(Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu)Terhadap Bangun Datar Segitiga. *Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), 15–27.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.